



BAHASA DAN SASTRA

Tahun VII

Nomor 5

1981

Durdje Durasid

TTT112

Direktorat
Budayaan

1

REKONSTRUKSI
FONOLOGI PROTO BARITO

ISSN 0126-1444

BAHASA DAN SASTRA

memuat masalah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

diterbitkan oleh :

**PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA**
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pemimpin umum

Amran Halim

Pemimpin redaksi

Abdul Latief

Dewan redaksi

Sri Timur Suratman

Harimurti Kridalaksana

H.B. Jassin

Boen S. Oemarjati

Anton M. Moeliono

A. Ikram

Sekretaris redaksi

Utjen Djusen R.

Redaksi pelaksana

Farid Hadi

Caca Sudarsa

Pelaksana

Abdul Rachman Djalil

alamat

Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta Timur
Kotak Pos 2625
Telepon 484564 dan 486558

Penerbitan majalah ini dibiayai Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Terbit enam nomor setahun. Redaksi menerima sumbangan karangan. Naskah hendaknya dikirim rangkap dua dan disertai biografi singkat penulis dan sehelai foto berkilat. Redaksi menyediakan imbalan bagi naskah yang dimuat. Pemuatan suatu karangan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam majalah ini dapat dikutip setelah mendapat izin tertulis dari pemimpin redaksi.

Majalah ini dicetak pada tahun 1983 oleh CV Donaprin dengan menggunakan anggaran Pembangunan Tahun 1981.

499 221

DUR

b.

BAHASA DAN SASTRA

Tahun VII Nomor 5 1981

Sumardi

2 "HANG TUAH" SAJAK EPIK
AMIR HAMZAH.

Durdje Durasid

16 REKONSTRUKSI FONOLOGI
PROTO BARITO*

HADIAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

"HANG TUAH" : Sajak Epik Amir Hamzah

Sumardi

Sajak "Hang Tuah" merupakan salah satu sajak panjang Amir Hamzah yang paling berhasil. Kekhasan sajak ini, di samping ia memiliki ciri-ciri modern sekaligus juga memperlihatkan ciri-ciri kekunaan (*atavisme*). Untuk memudahkan melihat keberhasilan dan kekhasan itu, berikut ini sajak "Hang Tuah" dikutip selengkapnya dengan diberi nomor setiap baitnya.

Hang Tuah

1. Bayu berpuput alun digulung
Banyu direbut buih dibubung.
2. Selat Melaka ombaknya memecah
Pukul-memukul belah-membelah.
3. Bahtera ditepuk buritan dilanda
Penjajah dihantuk haluan ditunda.
4. Camar terbang riuh suara
Alkamar hilang menyelam segera.
5. Armada Peranggi lari bersusun
Melaka negeri hendak diruntun.
6. Galyas dan pusta tinggi dan kukuh
Pantas dan angkara ranggi dan angkuh.
7. Melaka! Laksana kehilangan bapa
Randa! Sibuk mencari cendera mata!
8. "Hang Tuah! Hang Tuah! di mana dia
Panggilkan aku kesuma Perwira!"

9. Tuanku, Sultan Melaka, Maharaja Bintan!
Dengarkan kata bentara Kanan.
10. "Tun Tuah, di Majapahit nama termasyhur
Badannya sakit rasakan hancur!"
11. Wah, alahlah rupanya negara Melaka
Karena Laksamana ditimpa mara.
12. Tetapi engkau wahai Kesturi
Kujadikan suluh, mampukah diri?
13. Hujan rintih membasahi bumi
Guruh mendayu menyedihkan diri.
14. Keluarlah suluh menyusun pantai
Angkatan Pertugal hajat dihintai.
15. Cucuk diserang ditikami seligi
Sauh terbang dilempari sekali.
16. Lela dipasang gemuruh suara
Rasakan terbang ruh dan nyawa.
17. Suluh Melaka jumlahnya kecil
Undur segera mana yang tampil.
18. "Tuanku, armada Peringgi sudahlah dekat
Kita keluar denganlah cepat.
19. Hang Tuah coba lihat
Apakah 'afiat rasanya diri?"
20. Laksamana, Hang Tuah mendengar berita
Armada Peringgi duduk di kuala.
21. Mintak didirikan dengan segera
Hendak berjalan hidup kembali.
22. Bukankah itu Laksamana sendiri
Negeri Melaka hidup kembali.
23. Laksamana, cahya Melaka, bunga Pahlawan
Kemala setia marahlah Tuan.
24. Tuanku, jadikan patik tolak bala
Turunkan angkatan dengan segera.
25. Genderang perang disuruhnya palu
Memanggil imbang iramanya tentu.

26. Keluarlah Laksamana mahkota ratu
Tinggalah Melaka di dalam ragu
27. Marya! Marya! tempik Peringgi
Lela pun meletup berganti-ganti
28. Terang cuaca berganti kelam
Bujang Melaka menjadi geram.
29. Galyas dilanda pusta dirampat
Sabas Melaka sukma di Selat !
30. Amuk-beramuk buru-memburu
Tusuk-menusuk laru-melaru.
31. Lela rentaka berputar-putar
Cahaya senjata bersinar-sinar.
32. Laksamana mengamuk di atas pusta
Yu menyambar umpamanya nyata
33. Hijau segera bertukar warna
Sinau senjata pengantar nyawa.
34. Hang Tuah empat berkawan
Serangnya hebat tiada tertahan.
35. Cucuk Peringgi menarik layar
Induk dicari tempat berhindar.
36. Angkatan besar maju segera
Mendapatkan payar ratu Melaka.
37. Perang ramai berlipat ganda
Pencalang berai tempat ke segala.
38. Dang Gubernur memasang lela
Umpama guntur di terang cuaca.
39. Peluru terbang menuju bahtera
Laksamana di julang ke dalam segara

Dilihat dari segi kisah, sajak "Hang Tuah", selanjutnya disingkat HT, ini dekat dengan balada dalam sastra Barat klasik, atau syair pada sastra Melayu Klasik. Dan dilihat dari segi bentuknya, yakni semua baitnya dalam rangkap dua, dekat dengan bentuk gurindam pada sastra Melayu klasik. Inilah kesan-kesan pertama yang dapat dicatat pada awal membaca sajak HT ini. Sudah barang tentu kesan ini muncul karena memandangi kebaladaan dan kegurindaman ini merupakan salah satu "kekhasan" sajak HT yang menonjol.

Hang Tuah, yang diambil sebagai judul sajak ini, adalah tokoh legenda yang sangat terkenal dalam sastra Melayu klasik. Kapan legenda itu muncul, tidak diketahui dengan pasti. Hikayat Hang Tuah sendiri tidak mencantumkan tahun penulisannya, tetapi ada indikator yang dapat membantu untuk memperkirakan tahun penulisannya itu. Indikator itu adalah peristiwa penyerbuan Portugis ke Malaka yang disebutkan dalam hikayat itu. Penyerbuan Portugis berlangsung pada tahun 1511.

Berdasarkan panjangnya jangka waktu peristiwa-peristiwa dan adanya dua macam corak gaya bahasa dalam hikayat itu, Kassaim Ahmad dalam pengantar penerbitan teks "Hikayat Hang Tuah" menyimpulkan bahwa hikayat ini ditulis dalam kurun waktu yang panjang. Yaitu mulai dari jaman kejayaan Melayu (sebelum tahun 1511) sampai tahun 1726, yakni tahun peristiwa terakhir yang disebut dalam hikayat (175 : xii-xiii).

Hikayat yang panjangnya tidak kurang dari lima ratus halaman itu melukiskan kebesaran dan kesetiaan Hang Tuah dalam pengabdianya kepada raja, tanah air, dan bangsanya, bangsa Melayu.

Kini, di abad ke-20 ini, Amir Hamzah dalam sajaknya yang tidak lebih dari 39 rangkap atau 78 larik itu berhasil menghidupkan kembali kepahlawanan Hang Tuah pada saat-saat terakhir pengabdianya yakni ketika melawan serbuan Portugis.

Pertanyaan yang muncul kini adalah sejauh mana keberhasilan sajak HT ini sebagai sebuah karya seni. Apa makna sajak HT ini? Bagaimana gambaran strukturnya? Bagaimana hubungan antara makna dengan strukturnya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan dapat mencerminkan keberhasilan sajak HT sebagai sebuah karya seni.

Berikut ini akan dicoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

1.1 Makna sajak.

Sebagai sajak epik, pada dasarnya makna atau isi sajak HT ini tidak perlu diparafrasekan karena sifat hakiki sebuah sajak epik menuntut kelancaran pengucapan sehingga bahasanya tidak sesulit atau serahasia sajak lirik. Secara keseluruhan, tanpa kata-kata kunonya, pengucapan sajak HT ini lancar. Namun, karena banyaknya pemakaian kata-kata kuno yang artinya sudah sulit diketahui, maka parafrase makna sajak HT ini masih diperlukan.

Amir Hamzah mengawali kisah Hang Tuah ini dengan lukisan alam. Lukisan angin, gelombang Selat Malaka, burung-burung camar yang terbang riuh mengawali datangnya malam yang gelap karena tiada bulan.

Alam yang tidak bersahabat itu memfirasatkan datangnya suatu bahaya. Armada Portugis datang hendak merebut negeri Melaka. Armada musuh itu terdiri dari kapal dan perahu yang tinggi, kukuh, gagah, dan angkuh.

Pada saat kedatangan musuh yang kuat itu sebenarnya negeri Melaka sedang lumpuh, kebesarannya telah pudar. Saat itu raja Melaka teringat kepada Hang Tuah. Raja menyuruh memanggil pahlawan yang pernah berjaya itu.

Sayang, pahlawan tumpuan harapan itu sedang sakit. Hal ini mengundang kekhawatiran bahwa negeri Melaka akan dapat dikalahkan musuh. Cepat raja mengambil tindakan baru. Beliau memerintahkan Hang Kesturi untuk menjadi pengintai. Hang Kesturi menyusuri pantai untuk memata-matai armada musuh. Kepergiannya diiringi hujan rintik serta guruh.

Pengintai ini tugasnya rangkap. Selain memata-matai, dia juga melakukan sabotase. Dia serang ujung barisan musuh. Mereka buang jangkar perahu musuh. Sabotase ini dibalas oleh armada Portugis dengan tembakan-tembakan meriam.

Pengintai Melaka jumlahnya kecil. Siapa yang maju segera mundur karena digempur meriam musuh. Mereka lapor kepada raja bahwa armada Portugis sudah dekat dan harus segera diusir. Mereka juga meminta supaya Hang Tuah dilihat apakah sudah sehat atau belum.

Mendengar armada Portugis menduduki kuala, Laksamana Hang Tuah minta didirikan dari pembaringannya. Dia hendak menghadap raja. Dengan bangkitnya Laksamana, terasa negeri Melaka hidup kembali. Majulah Laksamana, cahaya Melaka, bunga pahlawan, mutiara setia. Di hadapan raja, Laksamana mohon dijadikan penolak bahaya dan mohon supaya angkatan perang segera diturunkan.

Pertempuran meletus. Dengan menyerukan nama Dewi Marya, orang-orang Portugis memulai pertempuran. Meriam mereka meletus berganti-ganti menjadikan terang dan kelam silih berganti. Kapal dilanda, perahu dipukul, saling mengamuk dan memburu, saling menusuk dan mengejar. Meriam berputar-putar dan cahaya senjata bersinar-sinar.

Laksamana mengamuk di atas perahu persis seperti ikan hiu yang menyambar-nyambar. Laksamana Hang Tuah bersama empat kawannya, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, dan Hang Lekiu, serangannya hebat tiada tertahan oleh musuh.

Ujung barisan armada Portugis melarikan diri dan mencari induk armadanya. Kemudian seluruh armada Portugis itu maju lagi mendapatkan perahu-perahu Melaka.

Pertempuran baru meletus lagi. Pertempuran ini lebih ramai, berlipat ganda daripada pertempuran yang pertama. Perahu-perahu besar cerai-berai ke segala arah. Gubernur Portugis memasang meriam. Letusannya seperti guntur di terang cuaca. Peluru meriam itu terbang menghantam perahu Laksamana dan Laksamana terjungkal ke dalam laut

Demikianlah akhir pengabdian Laksamana Hang Tuah menurut gambaran Amir Hamzah.

1.2 Struktur Sajak

Banyak hal yang menonjol dari struktur sajak HT ini yang dapat dibicarakan di sini, seperti pola baitnya, sarana kisah, sarana kebahasaan, dan sarana bunyi. Berikut ini beberapa subunsur struktur itu dibicarakan satu persatu.

1.2.1 Pola Bait

Pada bagian depan telah dikatakan bahwa pola sajak HT ini menggunakan pola bait gurindam dari sastra Melayu klasik, yaitu pola bait yang terdiri dari dua larik.

Dari ke-38 bait sajak HT ini terlihat bahwa dalam menghadapi gurindam Amir hanya sekedar mengambil pola baitnya saja, sedang isi, jiwa, dan semangatnya sama sekali baru, bukan lagi isi, jiwa, dan semangat gurindam yang sudah beku.

Pembaruan gurindam yang telah dilakukan oleh Amir itu terlihat dalam hal berikut. Hubungan kalimat antara larik pertama dengan larik kedua dalam gurindam biasanya merupakan hubungan bertingkat, yaitu hubungan antara anak kalimat dengan induk kalimat atau hubungan antara induk kalimat dengan anak kalimat.

Contoh :

Kalau banyak berkata-kata,
di sanalah boleh terjadi dusta,
Kurang pikir, kurang siasat,
tentu dirimu kelak tersesat.

Hubungan kalimat seperti dalam bait gurindam yang dicontohkan di depan tidak diikuti dalam sajak HT ini seperti terlihat pada petikan bait pertama dan kedua berikut ini.

Bayu berpuput alun digulung.
Banyu direbut buih dibubung.
Selat Melaka ombaknya memecah
Pukul-memukul belah-membelah.

Dari petikan sajak HT di atas terlihat bahwa Amir telah melepaskan pola ikatan hubungan kalimat larik pertama dengan larik kedua pada bait gurindam. Kebebasan dari ikatan inilah yang terutama memungkinkan Amir memberi isi, jiwa, dan semangat baru pada gurindam seperti yang terlihat pada sajak HT ini.

1.2.2 Sarana Kisah

Pada bagian depan telah dikatakan bahwa sebagai bentuk kisah sajak HT dekat dengan balada dalam sastra Barat klasik atau syair sastra Melayu klasik.

Dalam sajak HT ini digunakan teknik paparan atau deskripsi dan cakapan atau dialog. Kedua sarana ini akan dibicarakan secara singkat.

Paparan

Kekhasan yang menarik dalam paparan sajak HT ini adalah digunakannya lukisan alam pada bagian pendahuluan atau pengenalan. Seperti diketahui, dalam fiksi bagian pengenalan sama pentingnya dengan bagian pengembangan, tikaian, dan puncak, bahkan peleraian.

Sajak HT dibuka dengan lukisan keadaan Selat Melaka pada awal malam yang temaram tanpa bulan. Awal malam yang diramaikan oleh riuh suara burung camar, hembusan angin, gelombang yang saling memecah dan memukul semua perahu yang berlayar di selat itu. Lukisan alam sebagai latar ini ada dalam larik 1—8.

Lukisan alam // Hujan rintik membasahi bumi/ Guruh mendayu menyedihkan hati// pada larik 25—26 melatari keberangkatan Hang Kesturi yang akan memata-matai armada Portugis.

Lukisan latar alam yang terakhir muncul pada larik 65. Lukisan ini menggambarkan akibat pertempuran yang terefleksi pada alam // Hijau segara bertukar warna/. Hijau air laut berubah menjadi merah oleh darah para korban pertempuran.

Komposisi jumlah larik lukisan alam 8, 2, 1 adakah mengandung suatu makna? Dilihat dari segi teknik pengembangan kisah, jelas komposisi ini ada maknanya. Lukisan alam yang lebih panjang pada awal kisah sesuai dengan fungsinya sebagai prolog atau pendahuluan kisah, yakni untuk memberikan informasi yang sejelas-jelasnya mengenai tempat kejadian dan suasana yang mengawali kisah. Penurunan lukisan alam, 8—2—1, mempunyai makna untuk memberi kesempatan yang semakin luas bagi perkembangan kisah yang sesungguhnya, yakni pertempuran antara armada Portugis dengan armada Melaka.

Cakapan

Cakapan pertama muncul pada larik 16—21, yaitu dialog antara Sultan dengan Pencerita, dan Bentara Kanan // "Hang Tuah! di mana dia/ Panggilkan aku kesuma Perwira!// Tuanku, Sultan Melaka, Maharaja Bintan!/ Dengarkan Bentara Kanan// "Tun Tuah, di Majapahit nama termasyhur/ Badannya sakit rasanya hancur"//.

Selanjutnya cakapan kedua muncul pada larik 22–25. Cakapan kedua ini berupa menolong Sultan dan dialog Sultan dengan Hang Kesturi. Cakapan ketiga adalah cakapan antara Penyuluh dengan Sultan, yaitu larik 36—39. Cakapan keempat adalah cakapan antara Sultan dengan Hang Tuah, yakni larik 45—48. Dan cakapan terakhir berupa menolong para prajurit Portugis, yakni pada larik 64.

Keseluruhan cakapan ini dapat memperkuat efek dramatik sajak HT. Di samping itu, dilihat dari segi komposisi cakapan yang berjumlah 21 larik di antara keseluruhan sajak yang terdiri dari 78 larik, pemakaian teknik cakapan ini dapat memberikan variasi paparan. Efek yang muncul dari variasi teknik kisah ini ialah dapat menciptakan kesegaran dan menghindarkan sajak dari efek kemonotonan, seandainya keseluruhan sajak disampaikan dengan teknik paparan saja.

Kebaruan yang perlu dicatat dari pemakaian cakapan sebagai sarana kisah dalam sajak HT ini adalah tidak dipakainya struktur pengantar seperti *katanya, tanya (sultan), jawabnya*. Tidak adanya struktur pengantar ini berbeda sekali dengan kisah tradisional yang malahan dengan panjang lebar mengintroduksikan penutur. Pemakaian cakapan tanpa struktur pengantar ini sangat memperlancar kisah. Pada hakikatnya kelancaran kisah merupakan tuntutan mendasar sebuah sajak epik.

12.3 Sarana Kebahasaan

Sarana kebahasaan yang menonjol yang ingin dibicarakan dari sajak HT ini adalah perulangan, perumpamaan, dan metafor. Berikut ini ketiga sarana kebahasaan itu dibicarakan satu per satu.

Perulangan

Perulangan dalam sajak HT ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni perulangan kata, perulangan sapaan, dan perulangan pola struktur klausa atau sintaksis.

Selanjutnya bentuk ulang kata dapat dikelompokkan lagi menjadi dua, yakni bentuk ulang murni dan bentuk resiprokal. Contoh bentuk ulang murni ialah: *Hang Tuah, Hang Tuah* larik 16 dan *Marya, Marya* larik 54. Contoh bentuk ulang resiprokal ialah: *amuk-beramuk, buru-memburu* larik 60, *tusuk-menusuk, laru-melaru* larik 61.

Contoh bentuk ulang sapaan adalah *Sultan Melaka, Maharaja Bintan*, larik 16 dan *Laksamana, Cahya Melaka, Bunga Pahlawan, Kemala Setia*, larik 26—27.

Contoh perulangan pola struktur klausa atau kalimat dalam sajak HT ini adalah bait pertama //Bayu berpuput alun digulung/ Banyu direbut buih dibubung// dan bait ketiga //Bahtera ditepuk buritan dilanda/ Penjajah

dihantuk haluan ditunda//.

Kekhasan yang pantas dicatat dari pemakaian perulangan ini ialah adanya penjajaran beberapa bentuk ulang secara langsung sehingga menghasilkan bentuk ulang ganda yang bertingkat. Sebagai contoh dapat dilihat bait 30 //Amuk-beramuk buru-memburu/ Tusuk-menusuk laru-melaru//. Pola bentuk ulang *amuk-beramuk* diulang pada bentuk ulang *buru-memburu*. Demikian juga pola bentuk ulang *tusuk-menusuk* diulang pada bentuk ulang *laru-melaru*. Selanjutnya pola gatra *amuk-beramuk*, *buru-memburu* diulang pada gatra *tusuk-menusuk*, *laru-melaru*. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa bait ke-30 ini memiliki bentuk perulangan ganda yang bertingkat.

Perumpamaan

Ada tiga perumpamaan dalam sajak HT ini, yaitu pada bait 7 //Melaka! Laksana kehilangan bapa/ Randa! Sibuk mencari cendera mata//, bait 32 //Laksamana mengamuk di atas pusta/ Yu menyambar umpamanya nyata//, dan bait 38 //Dang Gubernur memasang lela/ Umpama guntur di terang cuaca//. Ketiga perumpamaan itu semuanya memakai indikator untuk perumpamaan, yakni partikel *laksana* dan *umpama*.

Perumpamaan pertama melukiskan Melaka seperti kehilangan bapa, kehilangan tokoh pemimpin. Perumpamaan ini kemudian diikuti personifikasi pada larik berikutnya. Melaka seperti randa, janda, yang sibuk mencari kekasih sehingga melalaikan tugas-tugasnya. Perumpamaan kedua menggambarkan amukan Laksamana yang bertempur di atas perahu seperti amukan ikan hiu yang menyambar-nyambar mangsanya. Perumpamaan ketiga menggambarkan suara tembakan meriam yang dipasang Gubernur Portugis seperti suara guntur di terang cuaca, suara yang menggelegar keras, aneh, dan menakutkan.

Metafor

Metafor pertama muncul pada larik 17 //Panggilkan aku Kesuma Perwira//. Metafor terakhir muncul pada larik 26—27 //Laksamana, Cahya Melaka, Bunga Pahlawan/ Kemala Setia Maralah Tuan//. Metafor Kesuma Perwira, Cahya Melaka, Bunga Pahlawan, Kemala Setia yang dimaksudkan adalah Hang Tuah.

Metafor yang dimanfaatkan dalam sajak ini semua berhubungan dengan tokoh Hang Tuah. Hal ini wajar karena sejak epik ini hanya memfokuskan tokoh Hang Tuah.

1.2.4 Sarana Bunyi

Salah satu hal yang menarik perhatian dalam membaca sajak HT ini adalah ketatnya pemakaian rima akhir dalam keseluruhan sajak. Ke-39 bait sa-

jak HT, yang masing-masing berlarik dua, semuanya menggunakan pola rima akhir aa. Perinciannya: 24 bait memakai rima akhir /a/, 8 bait menggunakan rima akhir /i/, dan 7 bait memanfaatkan rima akhir /u/.

Persoalan yang segera muncul adalah apakah pemakaian rima akhir itu wajar atau dipaksakan. Untuk mengujinya dapat dilihat apakah kata yang mendukung rima akhir itu dari segi semantik merupakan unsur segmental atau bukan. Bila kata yang mendukung rima akhir itu merupakan unsur segmental dalam sebuah larik, selanjutnya apakah hubungan rima akhir itu dengan rima dalam bersifat asonansitik atau tidak. Sebagai contoh diambil bait pertama //Bayu berpuput alun digulung/ banyu direbut buih dibubung//. Bait ini mempunyai rima akhir /u/. Kewajaran rima akhir /u/ ini dapat dilihat bahwa kata-kata yang mengandungnya, yakni *digulung* dan *dibubung* dari segi semantik merupakan unsur segmental pada kedua larik itu. Selanjutnya larik pertama memiliki bunyi (a/, /u/, /e/, /u/, /u/, /a/, /u/, /i/, /u/, dan /u/. Di sini terlihat bahwa bunyi /u/ merupakan bunyi yang dominan. Distribusinya merata, yaitu ada pada setiap kata pada larik pertama ini. Bahkan bunyi /u/ juga ada pada setiap kata pada larik kedua, seperti terlihat pada jajaran bunyi larik kedua berikut ini: /a/, /u/, /i/, /e/, /u/, /u/, /i/, /i/, /u/ dan /u/. Dalam bait ini, secara keseluruhan bunyi /u/ saling berasonasi. Dengan kata lain, rima akhir bait pertama ini memiliki kewajaran, baik dilihat dari segi semantik kata yang mendukungnya maupun dari segi kemerduan bunyi dalam hubungannya dengan rima dalam.

Untuk melihat lebih jauh bagaimana Amir memanfaatkan sarana bunyi dalam sajak HT ini, uraian unsur bunyi pada bait pertama di atas dapat diperluas. Selain unsur asonansi yang kuat, bait pertama itu juga memanfaatkan bunyi-bunyi aliterasi dan konsonansi. Pada larik pertama //Bayu berpuput alun digulung/ terdapat aliterasi bunyi /b/, yaitu pada satuan baca "bayu berpuntu" dan konsonansi bunyi /l/, yaitu pada satuan baca "alun digulung". Konsonansi bunyi (b/ malahan ada pada setiap kata pada larik kedua //banyu direbut buih dibubung// dan konsonansi bunyi /b/ ini terasa semakin kuat kalau dilihat dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam konteks bait pertama ini.

Selanjutnya sebagai contoh pemanfaatan sarana bunyi dapat dilihat bait 10 //”Tun Tuah, di Majapahit nama termasyhur/ Badannya sakit rasakan hancur”//. Bait ini memiliki rima akhir penuh /ur/ yang terkandung dalam kata *termasyhur* pada larik pertama dan dalam kata *hancur* pada larik kedua. Pilihan kata *termasyhur*, bukan sinonimnya *terkenal* atau *ternama*, dipilih karena tuntutan bunyi /ur/ untuk rima akhir itu. Persoalan yang muncul selanjutnya adalah wajarakah pilihan kata *termasyhur* demi rima akhir ini. Untuk melihat kewajaran ini, dapat diuji dari segi sintaksis dan semantiknya

seperti berikut.

Pemakaian tanda baca koma (,) sesudah nama "Hang Tuah" pada larik pertama menjadikan kelompok kata *di Majapahit nama termasyhur* merupakan sebuah kalimat lengkap berpola S (ubyek) P(predikat) dengan keterangan tempat *di Majapahit* terletak pada awal kalimat. Kata *nama* adalah subyek nominal yang mengacu kepada unsur inti *Tun Tuah*. Kata *termasyhur* merupakan unsur segmental predikat verbal dalam kalimat yang berpola SP ini. Jadi, secara sintaksis dan semantik pemakaian kata *termasyhur* pada larik pertama ini benar. Dengan kata lain, pemilihan kata *termasyhur* demi rima akhir /ur/ ini memiliki kewajaran.

Dengan cara yang sama dapat diuji pula kewajaran pemakaian rima akhir /ur/ yang terkandung dalam kata *hancur* pada larik kedua.

Selanjutnya untuk melihat lebih jauh bagaimana Amir memanfaatkan sarana bunyi pada keseluruhan bait 10 ini, uraian mengenai rima akhir di atas dapat ditambah dengan uraian mengenai rima dalam. Rima dalam yang menonjol pada bait 10 ini adalah bunyi /it/ dalam kata *Majapahit* pada larik pertama yang berasonansi dengan bunyi /it/ dalam kata *sakit* pada larik kedua. Rima dalam /it/ ini mempunyai kedudukan yang kuat karena ia terletak pada posisi akhir setiap satuan baca, yakni *di Majapahit* pada larik pertama dan *badannya sakit* pada larik kedua. Seandainya posisi pada satuan baca kedua ditukar menjadi *sakit badannya*, maka rima dalam /it/ pada bait 10 ini akan kehilangan kekuatannya.

Dari uraian bait pertama dan bait kesepuluh di atas, kiranya sudah tergambar bagaimana Amir memanfaatkan bunyi sebagai sarana estetik pada sajak HT ini. Keketatan rima akhir yang semula dikhawatirkan mengganggu, ternyata memiliki kewajaran. Bahkan, kekuatan rima akhir itu sering sangat menonjol karena didukung oleh asonansi, aliterasi, konsonansi, atau rima dalam.

1.2.5 Pola Pengurangan

Selain pola bait dan rima akhir yang ketat, sajak HT memiliki pola larik yang agak ketat pula. Makna pola larik yang agak ketat ini akan terlihat bila dilihat dari segi pengucapan.

Larik pertama dan kedua bait pertama masing-masing terdiri dari dua satuan pengucapan, yaitu //Bayu berpuput/ alun digulung //banyu direbut/ buih dibung//. Bait pertama ini memiliki pola satuan pengucapan 2/2. Dari seluruh sajak HT ini ada 29 bait yang berpola satuan 2/2. Sedang bait yang berpola pengucapan 3/2 ada 8 buah. Contoh bait 8 //”Hang Tuah!/ Hang Tuah!/ di mana dia// Panggilkan aku/ Kesuma Perwira//. Bait yang berpola pengucapan 2/3 ada sebuah, yakni bait 7 //Melaka!/Laksana kehilangan

bapa// Randa!/ sibuk mencari/ cendera mata//.

Ke-39 bait sajak ini dapat dikelompokkan menjadi: 29 bait berpola ucapan 2/2, dan 8 bait berpola ucapan 3/2, serta 1 bait berpola ucapan 2/3. Dari pengelompokan ini dapat diproyeksikan bahwa sajak HT masih bertumpu pada pola pengucapan sajak Melayu lama, seperti pantun yang bait-baitnya berpola pengucapan 2/2. Namun, walau sajak HT masih bertumpu pada pola pengucapan Melayu lama, tidak berarti pola pengucapan sajak HT terikat ketat pada pola pengucapan sajak Melayu lama itu. Hal ini terlihat dengan adanya variasi pola pengucapan 3/2 dan 2/3 pada beberapa bait. Variasi pola pengucapan inilah yang membuktikan adanya *kebaruan* dalam sajak HT. Di balik kenyataan itu justru terletak kecerdasan Amir. Dengan mempergunakan tumpuan pola pengucapan pantun yang sudah konvensional itu menjadikan sajak HT mudah akrab dengan publik.

1.2.6 Amanat

Tidak jarang ada pembaca yang sukar mengukur keberhasilan sebuah sajak dengan nilai-nilai kemanusiaan, pesan, atau amanat yang disampaikan oleh sajak itu. Untuk pembaca yang demikian, sajak HT ini dapat berbicara banyak. Misalnya, pesan yang dapat dipetik dari balik tragedi yang menimpa tokoh epos Hang Tuah.

Laksamana Hang Tuah adalah tokoh legende yang melambangkan kejayaan kebaharian bangsa Melayu. Sebagai diplomat ulung yang berhasil membina persahabatan dengan kerajaan-kerajaan luar seperti Turki, Muang Thai, dan Cina, dia juga melambangkan kejayaan kerajaan Melayu. Tokoh lambang yang tegak menjulang itu akhirnya mengalami nasib tragis di mulut meriam bangsa Portugis. Meriam sebagai lambang teknologi modern dapat menjinakkan amukan keris lambang teknologi yang sudah ketinggalan jaman. Semangat kebaharian Melayu, lebih luas lagi Nusantara, belum menggebu, kalau armada Nusantara belum mampu menguasai lautannya, kalau kekayaan lautannya masih sering diserobot armada luar, sajak HT ini mengajak pembaca menyadari itu semua. Menyadarkan pembaca untuk tidak menjadi korban, tidak menjadi Hang Tuah-Hang Tuah abad 20. Menyadarkan pembaca untuk bangkit kembali membangun kebaharian seperti zaman kejayaan Hang Tuah. Inilah salah satu kemungkinan pesan yang dapat dipetik dari sajak HT ini.

1.3 Gambaran Utuh

Sajak HT adalah sajak epik. Dilihat dari segi kisah, ia dekat dengan balada dalam sastra Barat klasik atau dekat dengan syair dalam sastra Melayu klasik. Juga dilihat dari pola bentuknya, sajak HT dekat dengan gurindam

dalam sastra Melayu klasik.

Sajak HT bukan saja dekat dengan gurindam, bahkan pola baitnya bertumpu pada pola bait gurindam. Perkataan *bertumpu* digunakan di sini untuk memperlihatkan bahwa sajak HT tidak sepenuhnya mengambil alih bentuk gurindam. Sajak HT hanya mengambil segi lahiriah gurindam, yaitu pola baitnya yang terdiri dari dua larik dan berirama akhir sama, sebagai model. Segi batiniah, yaitu jiwa dan semangat sajak HT sama sekali baru, berbeda dengan jiwa dan semangat gurindam.

Pembaruan pola gurindam dalam sajak HT ini berhasil dilakukan Amir, antara lain dengan membuang ikatan utama bait gurindam. Ikatan itu adalah pola hubungan larik pertama dengan larik kedua dalam bait gurindam yang biasanya merupakan hubungan antara induk dengan anak kalimat. Penghilangan ikatan yang sangat ketat ini memberi kesempatan kreativitas yang sangat luas bagi Amir untuk menciptakan gurindam baru, yaitu sajak HT ini.

Sebagai sajak epik, sajak HT menggunakan teknik-teknik atau sarana pengembangan kisah seperti yang biasa dipakai dalam fiksi. Misalnya, dalam paparan digunakan lukisan latar alam yang disesuaikan dengan perkembangan peristiwa. Penyesuaian ini dapat dilihat pada kemunculan latar alam itu. Pada permulaan kisah, latar alam hadir secara luas. Selanjutnya ketika peristiwa berkembang semakin memuncak, latar alam itu semakin menyusut atau larut. Teknik Pengembangan kisah yang lain adalah pemakaian dialog- dialog untuk menciptakan efek-efek dramatik.

Pemakaian sarana kebebasan, seperti perulangan, memperhatikan keberanian eksperimen Amir. Eksperimen itu, misalnya, terlihat pada pemakaian bentuk ulang ganda dan bertingkat. Dilihat dari segi eksperimen kebahasaan semacam dalam perulangan ini, pemakaian perumpamaan dan metafor dalam sajak HT termasuk ketinggalan. Amir banyak memakai perumpamaan dan metafor Melayu yang sudah klise dalam sajak HT ini.

Sajak epik hanya muncul dua kali dalam kedua kumpulan Amir, yaitu sajak HT dalam *Buah Rindu* dan sajak "Batu Belah" dalam *Nyanyi Sunyi*. Namun, kemunculan yang tidak banyak ini cukup menonjol. Sajak HT, misalnya, termasuk salah satu sajak Amir yang paling berhasil.

Daftar Kata-kata Sulit

- | | |
|----------------|--|
| 1. 'afiat | <i>air</i> |
| 2. Alkamar | <i>perahu</i> |
| 3. banyu (jw.) | <i>juru penerang atau pesuruh raja</i> |
| 4. bahtera | <i>perahu</i> |

5.	bentara kanan	<i>juru penerang atau pesuruh raja yang dalam persidangan berdiri sebelah kanan singgasana raja</i>
6.	berpuput	<i>berhembus</i>
7.	cendera	<i>kekasih</i>
8.	cucuk	<i>ujung barisan</i>
9.	dibubung	<i>dinaikkan</i>
10.	dihantuk	<i>dilanggar</i>
11.	dijulang	<i>ditolak ke atas</i>
12.	diruntun	<i>direnggut</i>
13.	dirampat	<i>diparang, dibabat</i>
14.	ditepuk	<i>dipukul</i>
15.	dirunda	<i> ditarik dengan tali</i>
16.	galyas	<i>perahu</i>
17.	hayat	<i>ingin</i>
18.	imbang	<i>laras, seimbang</i>
19.	laru-melaru	<i>mengejar dengan cepat</i>
20.	lela	<i>meriam</i>
21.	lela rentaka	<i>meriam yang dapat berputar</i>
22.	mara	<i>bencana, bahaya</i>
23.	maralah	<i>majulah</i>
24.	mendayu	<i>berbunyi sayup-sayup</i>
25.	pajar	<i>perahu ronda pantai</i>
26.	pencalang	<i>perahu besar</i>
27.	penjajab	<i>perahu perang Bugis</i>
28.	Peringgi	<i>Portugis</i>
29.	pusta	<i>perahu</i>
30.	randa	<i>janda</i>
31.	ranggi	<i>gagah</i>
32.	sabas	<i>seruan untuk menyatakan kebagusan</i>
33.	seligi	<i>senjata seperti lembing</i>
34.	suluh	<i>mata-mata</i>
35.	sinau	<i>kilau</i>

Daftar Bacaan

- Iskandar, Teuku. 1970. *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
 Junus, Umar. 1981. *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*, Jakarta: Bhra-
 tara.
 Kasim, Ahmad, 1975. *Hikayat Hang Tuah*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

REKONSTRUKSI FONOLOGI PROTO BARITO*

Durdje Durasid

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah.

Penelitian secara deskriptif terhadap bahasa-bahasa daerah di Kalimantan agaknya sudah memadai. Warisan hasil penelitian pada zaman penjajahan Belanda dan hasil penelitian yang disponsori oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sejak tahun 1976 memberikan gambaran yang mengembirakan mengenai penelitian yang bersifat deskriptif. Akan tetapi, penelitian yang bersifat historis komparatif sampai saat ini masih sangat langka.

Penelitian yang cukup berarti dalam daerah Propinsi Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur dilakukan oleh Alfred B. Hudson (1967), seorang sarjana antropologi Amerika, dengan karyanya "The Barito Isolects of Borneo". Ia berhasil mengadakan pengelompokan beberapa bahasa di Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur serta merekonstruksikan induk bahasa yang disebut Proto Barito. Bahasa-bahasa masa kini yang tersebar di sebelah Barat dan Timur sungai Barito merupakan pecahan dari Proto Barito dibedakannya atas tiga subkelompok yaitu subkelompok Barito Barat, subkelompok Barito Timur, dan subkelompok Barito Mahakam. Pengelompokan itu berdasarkan hasil rekonstruksi komparatif dan leksikostatistik.

Sebagai hasil penelitian lapangan rekonstruksi itu memiliki nilai tersendiri terutama dapat digunakan sebagai pangkal tolak penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian yang saya lakukan memanfaatkan dasar pengelompokan Hudson di atas. Analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan tampaknya mendukung pengelompokan yang dilakukan Hudson. Mengenai subkelompok Barito-Mahakam belum disentuh. Hudson sendiri (1967:14) menyatakan bahwa subkelompok Barito-Mahakam belum dapat ditentukan

* Kertas kerja pada Penataran Linguistik *Konstrastif* dan History Komparatif Tahap III, Tugu, Bogor 9-15 November 1981.

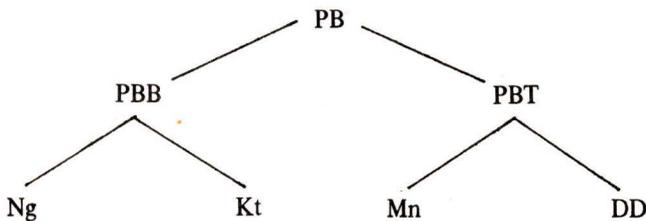
kedudukannya di antara bahasa-bahasa Barito dan diperlukan penelitian lebih lanjut.

Hudson (1967:37) menyadari keterbatasan hasil rekonstruksi yang dilakukannya karena data yang digunakannya sangat terbatas, hanya merupakan daftar kosa kata masing-masing bahasa yang diperbandingkannya sejumlah 350 buah. Dengan data yang jauh lebih banyak ada kemungkinan kesimpulan yang diperoleh akan berubah, paling tidak akan melengkapi penelitian itu. Atas dasar anjuran Hudson dan keyakinan bahwa nilai penelitian yang bersifat pengecekan kembali akan sangat bermanfaat melengkapi penelitian yang sudah ada, maka penelitian ini dilakukan dengan jumlah kosa kata yang dikumpulkan jauh lebih banyak untuk menjangkau perubahan diakronis yang berlaku dalam kelompok bahasa Barito. Sesuai dengan hasil analisis yang saya lakukan ternyata memang ada beberapa aturan perubahan yang tidak terjaring oleh Hudson. Meskipun demikian, makalah ini tidak bermaksud untuk mendiskusikan hasil penelitian Hudson lebih jauh. Makalah ini akan menyuguhkan hasil penelitian yang saya lakukan berdasarkan tantangan yang diberikannya.

Makalah ini bertujuan memberikan gambaran rekonstruksi fonemis berdasarkan korespondensi bunyi pasangan kata bahasa Ngaju (Ng), Katingan (Kt), Maanyan (Mn), dan Dusun Deyah (DD) yang termasuk pencaran bahasa Proto Barito (PB). Berdasarkan rekonstruksi fonologi itu diharapkan dapat ditentukan aturan perubahan bunyi secara diakronis sebagai dasar penentuan sistem fonologi PB dan dasar pengelompokan atas subkelompok Barito Barat dan Barito Timur.

Dalam makalah ini bahasa yang termasuk subkelompok Barito Barat ialah Ng dan Kt, sedangkan yang termasuk subkelompok Barito Timur ialah Mn dan DD. Subkelompok Barito Barat diturunkan oleh Proto Barito Barat (PBB) dan subkelompok Barito Timur diturunkan oleh Proto Barito Timur (PBT). PBB dan PBT merupakan pencaran langsung dari PB.

Pencaran PB dapat terlihat dalam diagram di bawah ini.



1.2 Daerah Penelitian, Data, dan Analisis

Bahasa yang diperbandingkan adalah Ng, Kt, Mn, dan DD. Penutur Ng, Kt, dan Mn tersebar di Propinsi Kalimantan Tengah, sedangkan penutur DD merupakan kelompok minoritas dalam lingkungan penutur bahasa Banjar di Propinsi Kalimantan Selatan.

Penutur Ng tersebar di sepanjang sungai Kahayan, Kapuas, Barito, sebagian sungai Katingan, dan Mentaya. Ng di antara bahasa-bahasa Dayak di Propinsi Kalimantan Tengah penyebarannya paling luas. Jumlah penuturnya diperkirakan 600.000 orang. Informasi dan publikasi mengenai bahasa ini cukup banyak dan cukup terkenal dalam dunia linguistik.

Penutur Kt tersebar di bagian tengah sungai Katingan dan sekelompok kecil di hulu sungai Mentaya. Jumlah penuturnya diperkirakan 35.000 orang. Informasi dan publikasi mengenai bahasa ini sangat kurang.

Penutur Mn tersebar di antara sungai Barito dan di sebelah barat anak sungai Karau dan disebelah Timur gunung Meratus dengan Taming Layang sebagai pusatnya. Jumlah penuturnya diperkirakan 100.000 orang. Informasi dan publikasi mengenai bahasa ini memadai.

Penutur DD mendiami beberapa desa dalam lingkungan Kabupaten Tabalong, Propinsi Kalimantan Selatan. Jumlah penuturnya diperkirakan 3.000 orang. Informasi dan publikasi mengenai bahasa ini sangat terbatas.

Data diperoleh dari wawancara dengan penutur keempat bahasa itu sebagai informan yang kebetulan bermukim di Banjarmasin. Instrumen yang digunakan merupakan daftar kata sejumlah 806 buah kata. Dengan demikian diharapkan dari keempat bahasa itu masing-masing diperoleh 806 kata. Dalam kenyataannya kecuali Ng ketiga bahasa lainnya tidak mencapai jumlah itu karena beberapa kosa kata kurang dikenal. Dari daftar kata 806 itu yang dapat dianggap pasangan kognat (seasal) untuk analisis PB ada sejumlah 320 pasang kata. Informan yang diwawancarai sebelas orang, masing-masing Ng 4 orang, Kt 2 orang, Mn 3 orang, dan DD 2 orang.

Dalam penelitian ini suatu fonem dapat direkonstruksikan sebagai fonem PB bilamana terdapat refleksinya dalam PBB dan PBT. Bilamana terjadi keraguan dalam penentuan fonem PB karena terjadi perbedaan refleksi dalam PBB dan PBT, ada kecenderungan pilihan jatuh kepada refleksi dalam Ng karena sistem fonologi pada Ng lebih konsisten dan hampir tidak mengalami perubahan diakronis. Dalam penelitian ini memang ada semacam asumsi bahwa bentuk-bentuk Ng lebih mirip dengan bentuk PB karena memiliki harkat retensi yang tinggi yang akan terlihat dalam analisis selanjutnya.

Masalah rekonstruksi yang sangat penting ialah menyaring bentuk pinjaman dari dalam kelompok dan luar kelompok. Pinjaman dari luar

kelompok bahasa Barito agaknya dapat dengan mudah menyaringnya dengan menyisihkan kata-kata dalam instrumen yang tidak sesuai dengan lingkungannya. Akan tetapi, pinjaman dari dalam kelompok tidak mudah mengenalnya. Satu-satunya cara ialah dengan menyisihkan kata-kata yang tidak sesuai dengan kecenderungan perubahan dalam perbandingan secara sinkronis.

II. *Rekonstruksi Fonologi Proto Barito Barat*

2.1 Rekonstruksi Fonologi PBB

2.1 Refleks Fonem

Di bawah ini diberikan refleks fonem PBB dalam Ng dan Kt.

PBB	Ng	Kt
*p	p	p
*t	t	t
*c	c	c
*k	k	k
*b	b	b/w
*d	d	d/r
*j	j	j/c
*g	g	g/h
*m	m	m/ϕ
*n	n	n/ϕ
*ñ	ñ	ñ/ϕ
*ŋ	ŋ	ŋ/ϕ
*w	w	w
*y	y	y
*h	h	h
*l	l	l/r
*r	r	r
*i	i	i
*e	e	e
*a	a	a
*u	u	u
*ei	ei	ei
*ai	ai	ai
*au	au	au
*ui	ui	ui

2.2 Perubahan Diakronis

Refleks yang dibicarakan di bawah ini adalah refleks yang mengalami perubahan diakronis, sedangkan yang tidak mengalami perubahan diakronis tidak akan dibicarakan lebih lanjut.

Refleks fonem PB yang mengalami perubahan diakronis seperti dikemukakan di bawah ini.

2.2.1 Refleks Fonem */b-/, */-b-/

Refleks fonem PBB */b/ menjadi Ng /b/, tetapi menjadi Kt /b/ dengan varian /w/ antarvokal. Refleks fonem PBB */b/ pada Kt terjadi pisahan menjadi /b/ dan /w/ sekaligus terjadi paduan antara /b/ dengan /w/.

PBB	Ng	Kt	
*rabit	barabit	barawit	'robek'
*bilem	babilem	bawilem	'hitam'
*haban	haban	hawan	'deman'

2.2.2 Refleks */d-/, */-d-/

Refleks PBB */d/ menjadi Ng /d/, tetapi menjadi Kt /d/ dengan varian /r/ pada posisi awal kata. Refleks PBB */d/ pada Kt terjadi pisahan menjadi /d/ dan /r/, sekaligus terjadi paduan antara /d/ dengan /r/.

PBB	Ng	Kt	
*dawen	dawen	dawen	'daun'
*degen	degen	regen	'tuli'
*dinen	sadinen	sarinjen	'dingin'

2.2.3 Refleks Fonem */j-/, */-j-/

Refleks PBB */j/ menjadi Ng /j/, tetapi menjadi Kt /j/ dengan varian /c/ antarvokal. Refleks PBB */j/ pada Kt terjadi pisahan menjadi /j/ dan /c/, sekaligus terjadi paduan antara /j/ dengan /c/.

PBB	Ng	Kt	
*jukun	jukun	jukun	'perahu'
*ujan	ujan	ucan	'hujan'
*luja	luja	luca	'ludah'

2.2.4 Refleks Fonem */g-/, */-g-/

Refleks PBB */g/ menjadi Ng /g/, tetapi menjadi Kt /g/ dengan varian

/h/ antarvokal. Refleks */g/ pada Kt terjadi pisahan menjadi /g/ dan /h/, sekaligus terjadi paduan antara /g/ dengan /h/.

PBB	Ng	Kt	
*gancaŋ	gancaŋ	gacaŋ	'kuat'
*bagi	bagi	bahi	'bagi'
*jagau	jagau	jahau	'jantan'

2.2.5 Refleks Fonem */l-/, */-l-/, */-l/

Refleks PBB */l/ diteruskan menjadi Ng /l/ tetapi menjadi Kt /l/ dengan varian /r/ antarvokal. Refleks PBB */l/ pada Kt terjadi pisahan menjadi /l/ dan /r/, sekaligus terjadi paduan antara /l/ dengan /r/.

PBB	Ng	Kt	
*lime	lime	lime	'lima.'
*palara	palara	parara	'nama buah-buahan.'
*balida	balida	barira	'belida'

2.2.6 Refleks Fonem */m, n, ñ, ŋ/

Refleks PBB */m/, n, ñ, ŋ/ menjadi Ng /m, n, ñ, ŋ/ tetapi menjadi Kt /φ/ pada posisi tengah kata sebagai unsur kluster nasal dengan konsonan hambat tak bersuara (NHtb).

PBB	Ng	Kt	
*ampit	ampit	apit	'pipit'
*lampaŋ	lampaŋ	lapaŋ	'timbul'
*manta	manta	mata	'mentah'
*bentuk	bentuk	bentuk	'tengah'
*gañcaŋ	gañcaŋ	gacaŋ	'kuat'
*hancau	hañcau	hacau	'encer'
*siŋkah	siŋkah	sikah	'umbut'
*saŋkalap	saŋkalap	sakalap	'belalang'

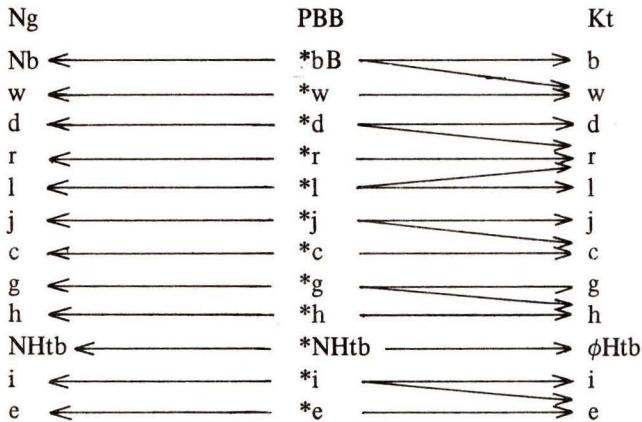
2.2.7 Refleks Fonem */i-/, */-i-/, */-i/

Refleks PBB */i/ diteruskan menjadi Ng /i/, tetapi menjadi Kt /i/ dengan varian /e/ pada semua posisi kata. Refleks PBB */i/ pada Kt terjadi pisahan menjadi /i/ dan /e/, sekaligus terjadi paduan antara /i/ dengan /e/.

PBB	Ng	Kt	
*isi	isi	esi	'daging'
*kiniŋ	kiniŋ	keniŋ	'kening'
*jihi	jihi	jehi	'tiang'
*hai	hai	hae	'besar'

2.3 Kesimpulan

Semua perubahan diakronis di atas dapat terlihat dalam diagram di bawah ini.



III. Rekonstruksi Fonologi PBT

3.1 Refleks Fonem

Di bawah ini diberikan refleks fonem PBT dalam Mn dan DD.

PBT	Mn	DD
*p	p	p
*t	t	t/s
*k	k	k
*b	b/w	b
*d	d	d
*g	g	g
*m	m	m/pm
*n	n	n/tn
*ŋ	ŋ	ŋ/kŋ

*w	w	w
*y	y	y
*h	h	h/s, ϕ
*l	l/d	l
*r	r	r
*i	i	i
*e	e	e/o
*a	a	a
*o	o	o
*u	u/o	u
*ei	ei	e
*ai	ai	ai
*au	au	au/o

3.2 Perubahan Diakronis

Seperti halnya dalam fasal 2.2 refleks yang tidak mengalami perubahan diakronis tidak akan dibicarakan lebih lanjut. Refleks yang mengalami perubahan diakronis diuraikan di bawah ini.

3.2.1 Refleks Fonrm */t-/, /-t-/, /-t/

Refleks PBT */t/ menjadi Mn /t/, tetapi menjadi DD /t/ dengan varian /s/. Refleks PBT */t/ pada DD terjadi pisahan menjadi /t/ dan /s/, sekaligus terjadi paduan antara /t/ dengan /s/.

PBT	Mn	DD	
*telu	telo	telu	'tiga'
*telen	telen	tolotn	'telan'
*leteŋ	leteŋ	lotokŋ	'tenggelam'
*matei	matei	mate	'mati'
*sapat	sapat	sapat	'sepat'
*epat	epat	opat	'empat'
*timun	tantimun	simun	'mentimun'
*tiruk	tiruk	siruk	'tumbak'

3.2.3 Refleks Fonem */b-/, /-b-/

Refleks PBT */b/ diteruskan menjadi DD */b/, tetapi menjadi Mn /b/ dengan varian /w/ antarvokal dan awal kata. Refleks PBT */b/ terjadi pisahan pada Mn menjadi /b/ dan /w/, sekaligus terjadi paduan antara /b/ dengan /w/.

PBT	Mn	DD	
*batuŋ	batuŋ	batukŋ	'betung'
*bayuku	bayuku	bayuku	'kura-kura'
*taberau	taberau	taberau	'teberau'
*babur	babur	babur	'berkelahi'
*balas	waleh	balas	'balas'
*balatuk	walatuk	belatuk	'belatuk'
*balas	sawalas	sebelas	'sebelas'

3.2.3 Refleks Fonem */m-, -m-, -m, n-, -n-, -n, ŋ-, -ŋ, -ŋ/

Refleks PBT */m, n, ŋ / diteruskan menjadi Mn /m, n, ŋ /, tetapi menjadi DD/m, n, ŋ / antarvokal dan awal kata dengan varian /pm, tn, kŋ / pada posisi akhir kata.

PBT	Mn	DD	
*matei	matei	mate	'mati'
*mama	mama	mama	'paman'
*galam	galam	galam	'gelam'
*napo	napo	napu	'tanah rawa'
*punei	punei	pune	'punai'
*ambun	ambun	ambun	'embun'
*ŋali	ŋali	ŋali	'gali'
*suŋei	huŋei	suŋe	'sungai'
*sanaŋ	sanaŋ	sanaŋ	'senang'
*welum	welum	wolupm	'hidup'
*kayem	kayem	kayopm	'karam'
*telen	telen	tolotn	'telan'
*uran	uran	uratn	'hujan'
*lantinŋ	lantin	lantikŋ	'rakit'
*saloaŋ	saloaŋ	saluakŋ	'saluang'

3.2.4 Refleks Fonem */s-/ , */-s-/ , */-s/

Refleks PBT */s/ menjadi DD /s/, tetapi menjadi Mn /s/ dengan varian /h/. PBT */s/ terjadi pisahan pada Mn menjadi /s/ dan /h/ sekaligus terjadi paduan antara /s/ dengan /h/.

PBT	Mn	DD	
*sirap	sirap	sirap	'sirap'
*sasak	sasak	sasak	'cecak'

*buhis	buhis	buis	'sejenis kera'
*siku	hiku	siku	'siku'
*sapau	hapau	sapo	'atap'
*lesuŋ	lehuŋ	lisukŋ	'lesung'
*esu	ehu	osu	'serangga'
*balas	waleh	balas	'balas'
*jatus	jatuh	jatus	'seratus'

3.2.5 Refleks */-h-/, */-h/

Refleks PBT */h/ menjadi Mn /h/, tetapi menjadi DD /h/ atau /φ/.

PBT	Mn	DD	
*lehat	lehat	lehat	'langsar'
*kahapaŋ	kahapaŋ	kahapakŋ	'paha'
*barasih	barasih	barasih	'bersih'
*rueh	rueh	rueh	'dua'
*tahuman	tahuman	tauman	'nama ikan'
*buhis	buhis	buis	'sejenis kera'
*tueh	matueh	tuo	'tua'

2.3.6 Refleks Fonem */l/

Refleks PBT */l/ diteruskan menjadi DD /l/ tetapi menjadi Mn /l/ dengan varian /d/ antarvokal.

PBT	Mn	DD	
*latiŋ	latiŋ	latikŋ	'rakit'
*ulun	ulun	ulutn	'arang'
*buntal	buntal	buntal	'buntal'
*baliuŋ	adiuŋ	baliuŋ	'beliung'
*balian	wadian	balian	'upacara'
*tali	tadi	tali	'tali'

2.3.7 Refleks *6e-/, /-e-/, /-e/

Refleks PBT */e/ diteruskan menjadi Mn /e/, tetapi menjadi DD /e/ dengan varian /o/ pada semua posisi kata. Refleks PBT */e/ terjadi pisahan pada DD menjadi /e/ dan /o/, sekaligus terjadi paduan antara /e/ dengan /o/.

PBT	Mn	DD	
*ele	ele	ele	'bangunkan'
*maeh	maeh	maeh	'bagus'
*epat	epat	opat	'empat'
*esu	ehu	osu	'serangga'
*enem	enem	onom	'enam'
*tetek	tetek	totok	'potong'
*dime	dime	dimu	'lima'
*nipe	nipe	nipo	'ular'

3.2.8 Refleks */u-/, */-u-/, */-u/

Refleks PBT */u/ menjadi DD /u/, tetapi menjadi Mn /u/ dengan varian /o/ pada semua posisi kata. Refleks PBT */u/ terjadi pisahan pada Mn menjadi /u/ dan /o/ sekaligus terjadi paduan antara /u/ dengan /o/.

PBT	Mn	DD	
*ulun	ulun	ulutn	'orang'
*tewu	tewu	towu	'tebu'
*otek	otek	utek	'otak'
*okoy	okoy	ukuy	'ekor'
*lontong	lontong	luntukng	'keranjang'
*koko	koko	kuku	'kuku'
*rano	rano	ranu	'air'

3.2.9 Refleks Fonem */-ei/

Refleks PBT */ei/ diteruskan menjadi Mn /ei/ tetapi menjadi DD /e/ secara teratur dan konsisten, dan terjadi paduan penuh antara /e/ dengan /ei/.

PBT	Mn	DD	
*parei	parei	pare	'padi'
*atei	atei	ate	'hati'
*punei	punei	pune	'punai'
*sungei	sungei	sunge	'sungai'

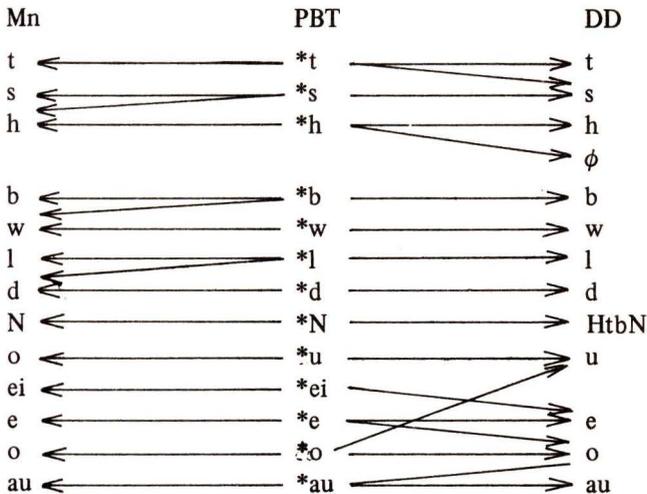
3.2.10 Refleks Fonem */-au/

Refleks PBT */au/ diteruskan menjadi /au/ tetapi menjadi DD /au/ dengan varian /o/ dan terjadi paduan antara /au/ dengan /o/.

PBT	Mn	DD	
*tatau	tatau	tatau	'kaya'
*kariau	kariau	kariau	'hantu hutan'
*anrau	anrau	onro	'hari'
*ambau	ambau	ambo	'tinggi'
*sapau	hapau	sapo	'atap'

3.3 Kesimpulan

Semua perubahan diakronis yang diuraikan di atas dapat terlihat dalam diagram di bawah ini.



IV. Rekonstruksi Fonologi PB

4.1 Refleks Fonem

Di bawah ini diberikan refleks fonem PB dalam PBB dan PBT.

PB	PBB	PBT
*p	*p	*p
*t	*t	*t/*s
*c	*c	*c
*k	*k	*k
*b	*b	*b/*w
*d	*d	*d/*r

*j	*j	*j/*r
*g	*g	*g
*m	*m	*m
*n	*n	*n
*n	*n	*n
*n	*n	*n
*w	*w	*w
*y	*y	*y
*s	*s	*s
*h	*h	*h/*y/*φ
*l	*l	*l/*d
*r	*r	*r
*i	*i	*i
*e	*e	*e
*a	*a	*a
*u	*o	*o/u
*u	*u	*u
*ei	*ei	*ei
*ai	*ai	*ai
*au	*au	*au
*ui	*ui	*ui

4.2 Perubahan Diakronis

Sama halnya dengan fasal 2.2 dan 3.2 refleks fonem yang tidak mengalami perubahan diakronis tidak dibicarakan dan tidak diberikan contoh-contoh. Dari daftar fonem PB dengan refleksinya pada PBB dan PBT dapat dikatakan bahwa pemencaran refleks PB */t/, */b/, */d/, */j/, */ñ/, */h/, dan */l/ dapat sebagai dasar pengelompokan PB menjadi PBB dan PBT.

Di bawah ini akan diberikan contoh refleks fonem itu.

4.2.1 Refleks Fonem */t-/, */-t-/, */-t/

Refleks fonem PB */t/ diteruskan menjadi PBB */t/, tetapi menjadi PBT */t/ dengan varian */s/ pada posisi awal kata dan antarvokal dan terjadi paduan antara */t/ dengan */s/.

Contoh :

PT	Ng	Kt	Mn	DD	
*telo	telu	telu	telo	tolu	'tiga'
*tatau	tatau	tatau	tatau	tatau	'kaya'
*epat	epat	epat	epat	opat	'empat'

*tiung	tiung	tiung	siung	siung	'tiung'
*tasak	tasak	tasak	sasak	sasak	'cecak'
*tisik	tisik	tisik	sihi	sisik	'sisik'
*bitik	bitik	betik	wisik	wisik	'semut'
*(jala)	(jala)	(jala)	sie	sie	'sembilan'
*tien	tien	tien			

4.2.2 Refleks Fonem */b-/, */-b-/

Refleks fonem PB */b/ diteruskan menjadi PBB */b/ tetapi menjadi PBT */b/ dengan varian */w/ pada posisi awal kata dan antarvokal dan terjadi paduan antara */b/ dengan */w/.

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*buntal	buntal	buntal	buntal	buntal	'buntal'
*buhis	buhis	buhis	buhis	buis	'sejenis ke- ra'
*bulo	bulu	bulu	wulo	wulu	'bulu'
*bawui	bawui	bawui	wawui	wawui	'babi'
*taberau	taberau	taberau	taberau	taberau	'taberau'
*bamban	bamban	bamban	wamban	bombatn	'bemban'
*tabalijen	tabalijen	tawalien	tawudiyen	teoliyen	'ulin'
*kabehu	kabehu	kabehu	kuwoyu	—	'cemburu'

4.2.3 Refleks Fonem */d-/, */-d-/

Refleks fonem PB */d/ diteruskan menjadi PBB */d/, tetapi menjadi PBT */d/ dengan varian */r/ pada posisi awal dan tengah kata dan terjadi paduan antara */d/ dan */r/.

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*dato	datu	datu	dato	datu	'datuk'
*suduk	suduk	suduk	suduk	suduk	'tusuk'
*pondok	puduk	puduk	pondok	pondok	'pondok'
*dawen	dawen	dawen	rawen	rawetn	'daun'
*dengen	dengen	dengen	rengen	rongan	'tuli'
*andau	andau	andau	anrau	onro	'hari'
*undang	undang	undang	urang	unrakng	'udang'

4.2.4 Refleks Fonem */j-/, */-j-/

Refleks fonem PB */j/ diteruskan menjadi PBB */j/ pada posisi awal

kata dan menjadi PBB */c/ antarvokal, tetapi menjadi PBT */l/ pada awal kata dan menjadi PBB */r/ antarvokal. Refleks PB */j/ terjadi pisahan pada PBB menjadi */j/ dan */c/. Refleks PB */j/ terjadi 'split' pada PBT menjadi */l/ dan */r/ sekaligus terjadi paduan dengan */l/ dan */r/.

Contoh :

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*jalan	jalan	jalan	lalan	lalan	'jalan'
*jelap	jelap	jelap	nilap	lelap	'jilat'
*jela	jela	jela	lela	lelap	'lidah'
*jatu	jatu	—	—	latu	'jatuh'
*ujan	ujan	ucan	uran	uratn	'ujan'
*loja	luja	luca	rora	dura	'ludah'
*ijaŋ	ijaŋ	icaŋ	ra'aŋ	ra'akŋ	'dagu'

4.2.5 Refleks Fonem */ny—/, */—ny—/

Refleks fonem PB */n/ diteruskan menjadi PBB */n/ pada posisi awal dan antarvokal, tetapi menjadi PBT */n/ pada awal dan antarvokal dengan uraian */n/ pada awal dan antarvokal. Refleks PB */n/ terjadi paduan pada PBT antara */ñ/ dengan */n/.

Contoh :

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*ñanga	ñanga	ñanga	ñanga	—	'goreng'
*rañau	rañau	rañau	rañau	rañau	'sakit syaraf'
*bahañi	bahañi	bahañi	barani	ronu	'berani'
*bajañi	bajañi	weñi	wani	wani	'lebah'
*eñuh	eñuh	eñuh	niuy	niuy	'nyiur'

4.2.6 Refleks Fonem */h—/, */—h—/, */—h/

Refleks PB */h/ diteruskan menjadi PBB */h/ tetapi menjadi PBT */h/ atau */ϕ/ pada awal kata, menjadi */y/ pada antarvokal dan akhir kata. Pada posisi antarvokal terjadi paduan antara */h/ dengan */y/ demikian juga pada posisi akhir kata.

Contoh :

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*hamalem	hamalem	hamalem	hamalem	malopm	'malam'
*harintik	harintik	harintik	harintik	—	'berbintil- bintil-'
*kahem	kahem	kahem	kayem	kayopm	'karam'
*ahem	ahem	ahem	ayem	ayopm	'tenggiling'
*iweh	iweh	iweh	iwoy	iwuy	'liur'
*ikoh	ikuh	ikuh	okoy	ukuy	'ekor'
*eñuh	eñuh	eñuh	niuy	niuy	'niur'
*halo	halu	halu	alo	alu	'alu'

4.2.7 Refleksi Fonem */l-/, */-l-/, */-l/

Refleksi fonem PB */l/ diteruskan menjadi PBB */l/ tetapi menjadi PBT */l/ pada semua posisi kata dengan varian */d/ pada awal kata dan antarvokal. Dengan demikian refleksi PBT terjadi pisahan menjadi */l/ dan */d/, sekaligus terjadi paduan antara */l/ dengan */d/.

Contoh :

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*lantiq	lantiq	latiq	lantiq	lantikq	'rakit'
*halo	halu	halu	alo	alu	'alu'
*buntal	buntal	buntal	buntal	buntal	'buntal'
*lime	lime	lime	dime	dimo	'lima'
*luja	luja	luca	—	dura	'ludah'
*tali	tali	tali	tadi	—	'tali'
*balian	balian	balian	wadian	—	'upacara'

4.2.8 Refleksi Fonem */-o-/, */-o/

Refleksi PB */o/ menjadi PBT */o/ dengan varian */u/ tetapi dalam PBB menjadi */u/, terjadi paduan penuh dengan */u/. Dengan demikian dalam sistem fonologi PBB tidak ditemui lagi fonem */o/.

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*pondok	pundok	pundok	pondok	pondok	'pondok'
*pero	peru	peru	apero	peru	'empedu'
*talisuk	talisuk	—	—	talisok	'nama bu- rung'

*ako	aku	aku	ako	aku	'aku'
*lako	laku	laku	lako	laku	'minta'

4.2.9 Refleksi Fonem */-oi/

Refleksi fonem PB *6oi/ diteruskan menjadi PBT */oi/ tetapi berubah menjadi PBB */ui/, terjadi paduan penuh dengan */ui/. Dengan demikian dalam sistem fonologi PBB tidak ditemui lagi fonem */oi/. Contoh hanya ditemui sebuah saja

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*kaloi	kalui	kalui	kaloi	kaloi	'gurami'

4.3 Distribusi Fonem

Fonem /*p, *t, *k, *b, *d, *j, *g, *m, *n, *ñ, *ŋ, *r, *l, *s, dan *h/ dapat menempati posisi awal dan tengah kata.

Fonem /p*, *t, *k, *m, *n, *ŋ, *r, *l, *s, dan *h/ dapat menempati akhir kata, sedangkan yang lainnya tidak (/b, *d, *j, *g, *ñ, /).

Fonem /*y, dan *w/ hanya dapat menempati tengah kata.

Fonem vokal /*i, *e, *a, dan *u/ dapat menempati semua posisi kata.

Fonem diftong /*ei, *ai, *au, *ui/ hanya terdapat pada posisi akhir.

Kluster semuanya menempati tengah kata yang kebanyakan terdiri dari konsonan hambat dengan nasal homorgan: /*mp, *nt, *ŋk, *mb, *nd, *ñj, *ŋg/. Kluster lain dalam jumlah yang sangat terbatas hanya ada /*st dan *ŋs/.

Contoh-contoh dapat terlihat di bawah ini.

1) Fonem /*p—, —*p—, —*p/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*pai	pai	pai	pe'e	po'o	'kaki'
*pero	peru	peru	apero	poru	'empedu'
*pondok	puduk	puduk	pondok	pondok	'pondok'
*nupi	nupi	nupi	upi	upi	'mimpi'
*sapau	sapau	sapau	hapau	sapo	'atap'
*upak	upak	upak	upak	upak	'kulit'
*jelap	jelap	nyelap	nilep	lelap	'jilat'
*sirap	sirap	sirap	sirap	sirap	'sirap'

2) Fonem /*t-, -*t-, -*t/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*telo	telu	telu	telo	tolu	'tiga'
*telen	telen	telen	telen	tolotn	'telan'
*tulanj	tulanj	tulanj	tulanj	tulaknj	'tulang'
*atei	atei	atei	atei	ate	'hati'
*bato	batu	batu	wato	watu	'batu'
*manta	manta	mata	manta	monta	'mentah'
*epat	epat	epat	epat	opat	'empat'
*behat	behat	behat	weyat	boyat	'berat'
*bakut	bakut	bakut	bakut	bakut	'nama ikan'

3) Fonem /*k-, -*k-, -*k/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*kuman	kuman	kuman	kuman	kuman	'makan'
*kahem	kahem	kahem	keyem	kayopm	'karam'
*kiniņ	kiniņ	keniņ	kiniņ	kiniņ	'kening'
*ikoh	ikuh	ikuh	okoi	ukui	'ekor'
*siku	siku	siku	hiku	siku	'siku'
*piket	piket	piket	piket	pikot	'pikat'
*ontek	untek	utek	otek	utok	'otak'
*bitik	bitik	betik	wisik	wisik	'semut'
*kak	kak	kak	ekak	oņkak	'gagak'

4) Fonem /*b-, -*b-/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*buntal	buntal	butal	buntal	buntal	'buntal'
*bulo	bulu	bulu	wulo	wulu	'bulu'
*bawui	bawui	bawui	wawui	wawui	'babi'
*hambiye	hambiye	hambiye	ambiye	rambiya	'rumbia'
*taberau	taberau	taberau	taberau	taberau	'nama tum- buh-tumbuh- an'
*bamban	bamban	bamban	wamban	bombatn	'bamban'

5) Fonem /*d-, -*d-/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*due	due	due	rueh	rueh	'dua'

*dato	datu	datu	dato	datu	'datu'
*dawen	dawen	dawen	rawen	rawetn	'daun'
*andau	andau	andau	anrau	onro	'hari'
*undaŋ	undaŋ	undaŋ	uraŋ	unrakŋ	'udang'
*linduŋ	linduŋ	linduŋ	linduŋ	lindukŋ	'belut'

6) Fonem /*j-, -*j-/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*jukung	jukung	jukung	jukung	jukung	'perahu'
*jalan	jalan	jalan	lalan	lalan	'jalan'
*jela	jela	jela	lela	lela	'lidah'
*ujan	ujan	ucan	uran	uratn	'hujan'
*loja	luja	luca	rora	dura	'ludah'
*ijaŋ	ijaŋ	icaŋ	ra'aŋ	ra'akŋ	'dagu'

7) Fonem /*g-, -*g-/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*galam	galam	galam	gagam	galam	'galam'
*gantañ	gantañ	gantañ	gantañ	gantañ	'tantang'
*gila	gila	gila	gila	gila	'gila'
*bagi	bagi	bahi	bagi	bagi	'bagi'
*rangañ	rangañ	rangañ	rangañ	rangañ	'renggang'
*taŋgui	taŋgui	taŋgui	taŋgui	—	'topi'

8) Fonem /*m-, -*m-, -*m/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*manta	manta	mata	manta	monta	'mentah'
*matei	matei	matei	matei	mate	'mati'
*mate	mata	mate	mate	mato	'mata'
*kuman	kuman	kuman	kuman	kuman	'makan'
*timun	mantimun	tatimun	tantimun	simun	'mentimun'
*amun	amun	amun	amun	amun	'kalau'
*kahem	kahem	kahem	kayem	kayopm	'karam'
*galam	galam	galam	galam	galam	'galam'
*dalem	handalem	hanalem	lalem	lonsopm	'dalam'

9) Fonem /*n-, -*n-, -*n/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*naniŋ	naniŋ	naniŋ	nanenŋ	naniŋ	'penyengat tanah'
*napo	napu	napu	napo	napu	'tanah rawa'
*naŋka	naŋka	naka	naŋka	angka	'angka'
*punei	punei	punei	punei	pune	'punai'
*danom	danum	danum	rano	ranu	'air'
*lonuk	lunuk	lunuk	nonuk	nunuk	'nama pohon'
*uwan	uwan	uwan	uwan	uwatn	'uban'
*amun	amun	amun	amun	amun	'kalau'
*bulan	bulan	bulan	wulan	wulatn	'bulan'

10) Fonem /*n-, -*n-, -*n/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*nyanga	nyanga	nyangan	nyanga	—	'goreng'
*hañi	bahañi	bahañi	barani	ronu	'berani'
*bajañi	bajañi	weñi	wani	wani	'lebah'
*eñuh	eñuh	eñuh	niui	niui	'nyiur'
*rañau	rañau	rañau	rañau	rañau	'penyakit syaraf'

11) Fonem /*n-, -*n-, -*n/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*ŋali	ŋali	ŋali	ŋali	ŋali	'gali'
*paŋanen	paŋanen	paŋanen	paŋanen	paŋanon	'ular sawa'
*suŋei	suŋaei	suŋei	huŋei	suŋe	'sungai'
*paŋoloh	paŋuluh	paŋuluh	paŋoloh	paŋeluh	'jadi-jadian'
*lantŋ	lantŋ	lantŋ	lantŋ	lantikŋ	'rakit'
*lisuŋ	lisuŋ	lisuŋ	lehuŋ	lisukŋ	'lesung'
*betuŋ	betuŋ	betuŋ	batuŋ	batukŋ	'betung'

12) Fonem /*r-, -*r-, -*r/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*riyam	riyam	kiham	riyam	royepm	'riam'
*riwut	riwut	riwut	riwut	riwut	'angin'
*rata	rata	rata	rata	rata	'rata'
*puring	purin	purin	parin	parin	'bambu'
*kariau	kariau	kariau	kariau	kariau	'hantu hu- tan'
*uruj	uruj	uruj	uruj	urukj	'hidung'
*pintar	pintar	pintar	pintar	pintar	'pintar'
*kapar	kakapar	kakapar	kapar	kengkapar	'nama ikan'
*tampar	tampar	tapar	tampar	tampar	'tinju'

13) Fonem /*l-, -*l-, -*l/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*lime	lime	lime	dime	dimo	'lima'
*lanjit	lanjit	lanjit	lanjit	lanjit	'langit'
*lisuj	lisuj	lisuj	lehuŋ	lisukj	'beliung'
*ulun	ulun	ulun	ulun	ulutn	'orang'
*halo	halu	halu	alu	alo	'balu'
*buntal	buntal	butal	buntal	buntal	'buntal'
*tunggul	tunggul	tunggul	—	tunggul	'tunggul'

14) Fonem /*a-, -*a-, -*a/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*supak	supak	supak	supak	supak	'cupak'
*siku	siku	siku	hiku	siku	'siku'
*sapau	sapau	sapau	hapau	sapo	'atap'
*asa	asa	asa	ngaha	asa	'asah'
*pasir	pasir	pasir	pasir	pasir	'pasir'
*manis	manis	manis	manis	manis	'manis'
*buhis	buhis	buhis	buhis	buis	'sejenis kera'

15) Fonem /*h-, -*h-, -*h/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*malem	hamalem	hamalem	hamalem	malopm	'malam'

*rintik	harintik	haritik	barintik	—	berbintil- bintil'
*hangan	hengan	hengan	heran	mahinga	'heran'
*haluan	haluan	haluan	haluan	—	'haluan'
*kahem	kahem	kahem	kayem	kayopm	'karam'
*daha	daha	daha	ira	raya	'darah'
*ahem	ahem	ahem	ayem	ayopm	'tenggiling'
*iweh	iweh	iweh	iwei	iwoi	'ludah'
*ikoh	ikuh	ikuh	okoi	ukui	'ekor'
*eñuh	eñuh	eñuh	niui	niui	'nyiuur'
*biwih	biwih	biwir	wiwi	wiwi	'bibir'

16) Fonem -*y-

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*bayar	bayar	mayar	bayar	bayar	'bayar'
*riyam	riyam	kiham	riyam	royopm	'riam'
*taya	taya	taya	kataya	—	'nama-ta- naman'

17) Fonem -*w-

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*iweh	iweh	iweh	iwei	iwoi	'liur'
*biwih	biwih	biwir	wiwi	wiwi	'bibir'
*dawen	dawen	dawen	rawen	rawetn	'daun'
*tewu	tewu	tewu	tewu	towu	'tebu'

18) Fonem /*-i, -*i-, -*i/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*iweh	iweh	iweh	iwei	iwoi	'liur'
*ikau	ikau	ikau	—	iko	'engkau'
*isi	isi	esi	—	isi	'daging'
*lime	lime	lime	dime	dimo	'lima'
*tipis	tipis	tipis	lapis	lipis	'tipis'
*tiung	tiung	tiung	siung	siung	'tiung'
*ŋali	ŋali	ŋali	ŋali	ŋali	'gali'
*tali	tali	tali	tadi	tali	'tali'
*pai	pai	pai	pe'e	po'o	'kaki'

19) Fonem /*e-, -*e-, -*e-/

PA	Ng	Kt	Mn	DD	
*epat	epat	epat	epat	opat	'empat'
*ekei	ekei	ekei	kekei	kekai	'jemur'
*añuh	añuh	añuh	niui	niui	'nyieur'
*telo	telu	telu	telo	tolu	'tiga'
*lemek	lemek	lemek	lemek	remek	'penyok'
*lemu	balemu	balemu	maleme	lome	'lemah'
*batue	batue	batue	matueh	tuo	'tua'
*nuwe	manuwe	nuwe	nuwe	nuo	'menoca'
*dipe	handipe	hanipe	anipe	nipo	'ular'

Fonem /*a-, -*a-, -*a/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*ako	aku	aku	ako	aku	'aku'
*atei	atei	atei	atei	ate	'Hati'
*ahem	ahem	ahem	ayem	ayopm	'tenggiling'
*mate	mata	mate	mate	mato	'mata'
*murah	murah	murah	murah	murah	'murah'
*mama	mama	mama	mama	mama	'paman'
*bua	bua	bua	wua	wua	'buah'
*jela	jela	jela	lela	lela	'lidah'

21) Fonem /*o-,

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*pondok	punduk	punduk	pondok	pondok	'pondok'
*pero	peru	peru	apero	peru	'empedu'
*talisuk	talisuk	—	—	talisok	'nama bu- rung'
*ako	aku	aku	ako	aku	'aku'
*lako	laku	laku	lako	laku	'minta'

22) Fonem /*u-, -*u-, -*u/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*ulek	ulek	ulek	ulak	ulak	'pusaran air'
*uwan	uwan	uwan	uwan	uwatn	'uban'
*ulun	ulun	ulun	ulun	ulutn	'orang'

*uruj	uruj	uruj	uruj	urukj	'hidung'
*bulo	bulu	bulu	wulo	wulu	'bulu'
*tewu	tewu	tewu	tewu	towu	'tebu'
*napo	napu	napu	napo	napu	'tanah rawa'

23) Fonem /-**ei*/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*atei	atei	atei	atei	ate	'hati'
*matei	matei	matei	matei	mate	'mati'
*punei	punei	punei	punei	pune	'punai'
*parei	parei	parei	parei	pare	'padi'
*uwe	uwe	uwe	uwe	uwe	'rotan'

24) Fonem /-**ai*/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*tampirai	tampirai	tapirai	tampirai	tampirai	'sejenis bubu'
*rambai	rambai	rambai	rambai	rambai	'rambai'
*rawai	rawai	rawai	rawai	—	'kail'
*kumpai	kumpai	kumpai	kumpai	—	'sejenis rumupt'

25) Fonem /-**au*/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*tatau	tatau	tatau	tatau	tatau	'akay'
*taberau	taberau	taberau	taberau	taberau	'tumbuh- tumbuh- an'
*kariau	kariau	kariau	kariau	kariau	'hantu hu- tan'
ikau	ikau	ikau	—	iko	'engkau'
*andau	andau	andau	anrau	onro	'hari'

26) Fonem /-**oi*/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*kalai	kalai	kalui	kalo	kalo	'gurami'

27) **Fonem** /-**ui*/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*bawui	bawui	bawui	wawui	wawui	'babi'
*kaloi	kalui	kalui	kaloi	kalui	'nama ikan'
*kahui	kahui	kahui	kahui	—	'nama pohon'
*apui	apui	—	apui	apui	'api'

28) **Kluster** /-**amp-*/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*tampias	tampias	tapias	tampias	tampias	'tempias'
*tampar	tampar	tapar	tampar	tampar	'tinju'
*lumpuk	lumpuk	lumpuk	lumpuk	lumpuk	'bagian pohon'
*kempes	kempes	kepes	kempes	kimpis	'kempes'
*kumpai	kumpai	kupai	kumpai	—	'sejenis rumput'

29) **Kluster** /-**nt-*/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*manta	manta	mata	monta	monta	'mentah'
*pintar	pintar	pitar	pintar	pintar	'pintar'
*gantanj	gantanj	gatanj	gantanj	gantaknj	'gantang'
*lantinj	lantinj	latinj	lantinj	lantiknj	'rakit'
*lontoj	luntuj	lutuj	lontoj	luntuknj	'keranjang'

30) **Kluster** /-**ngk-*/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*nangka	nangka	naka	nangka	nangka	'nangka'
*kingkin	angkin	ikinj	kingkinj	kingkinj	'kelingking'
*karaŋkinj	karankinj	karakinj	karaŋkinj	—	'lambung'
*aŋkat	aŋkat	aŋkat	—	eŋkat	'angkat'

31) **Kluster** /-**nb-*/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*ambun	ambun	hawun	ambun	ambun	'embun'
*ambanj	ambanj	ambanj	ambanj	ambanj	'perang'

*bamban	bamban	bamban	wamban	bombatn	'bamban'
*gambir	gambair	gambir	gambir	gambir	'gambir'
*rambai	rambai	rambai	rambai	rambai	'rambai'

32) Kluster /-*nd-/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*andau	andau	andau	anrau	onro	'hari'
*mandau	mandau	mandau	mandau	mandau	'mandua'
*tandok	tanduk	tanduk	tanrok	tanrok	'tanduk'
*undaŋ	undaŋ	undaŋ	uraŋ	unraŋ	'udang'
*linduŋ	linduŋ	linduŋ	linduŋ	lindukŋ	'belut'

33) Kluster /*-nj-/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*tañjuŋ	tañjuŋ	tañjuŋ	tañjoŋ	tañjuŋ	'tanjung'
*biñjai	biñjai	biñjai	biñjai	—	'binjai'
*					

34) Kluster /-*ŋg-/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
pungu	pungu	pungu	punur	pungur	'pohon mati'
*ranggaŋ	ranggaŋ	ranggaŋ	ranggaŋ	ranggaŋ	'renggang'
*tangui	tangui	tangui	tangui	—	'topi'
*tunggul	tunggul	tunggul	—	tunggul	'tunggul'
*taŋgariŋ	taŋgariŋ	taŋgariŋ	ta'ariŋ	—	'nama buah-buahan'

35) Kluster /-*st-, -*ns-/

PB	Ng	Kt	Mn	DD	
*laŋsat	laŋsat	lasar	lehat	lehat	'langsar'
*rastuŋ	rastuŋ	rastuŋ	rastuŋ	rastukŋ	'penyakit hidung'

4.4 Kesimpulan

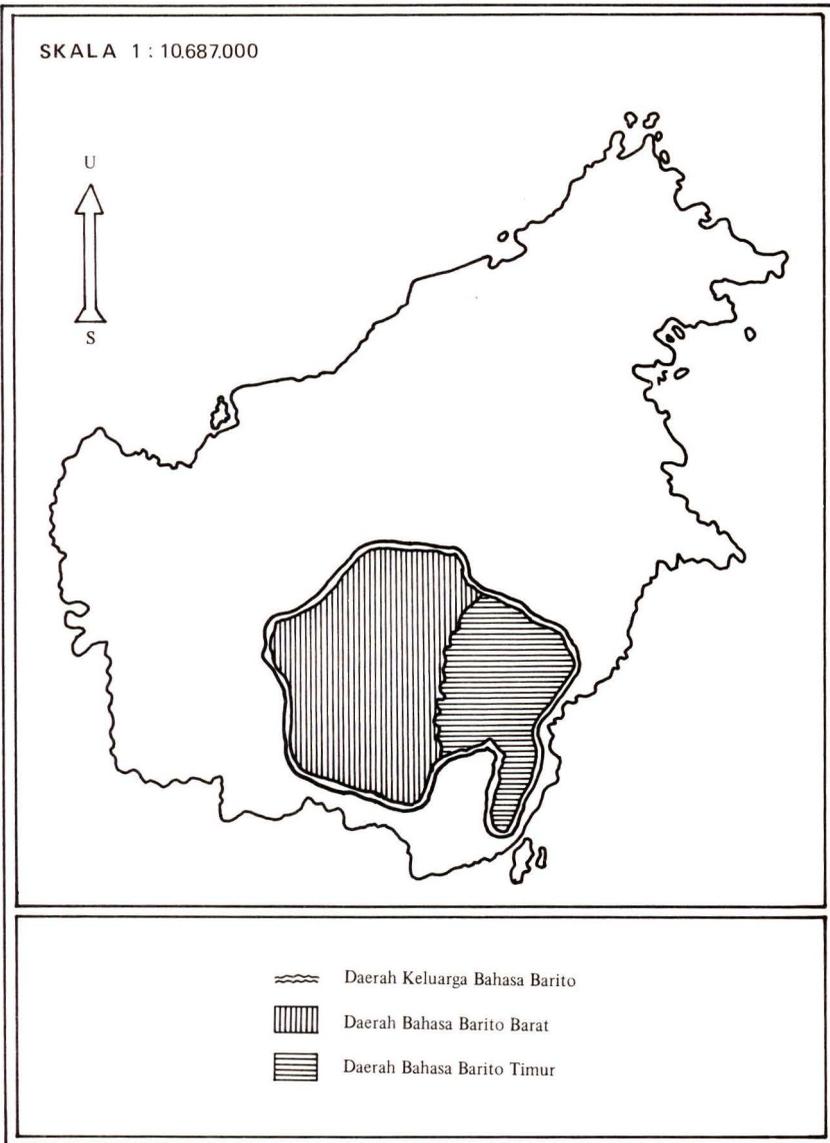
Semua perubahan diakronis yang diuraikan di atas dapat terlihat lebih jelas dalam diagram di bawah ini.

PBB		PB		PBT
*t	←	*t	→	*t
*s	←	*s	→	*s
*b	←	*b	→	*b
*w	←	*w	→	*w
*d	←	*d	→	*d
*r	←	*r	→	*r
*j	←	*j	→	*j
*l	←	*l	→	*l
			→	*d
*h	←	*h	→	*h
*y	←	*y	→	*y
*ñ	←	*ñ	→	*ñ
*n	←	*n	→	*n
		*o	→	*o
*u	←	*u	→	*u
		*oi	→	*oi
*ui	←	*ui	→	*ui

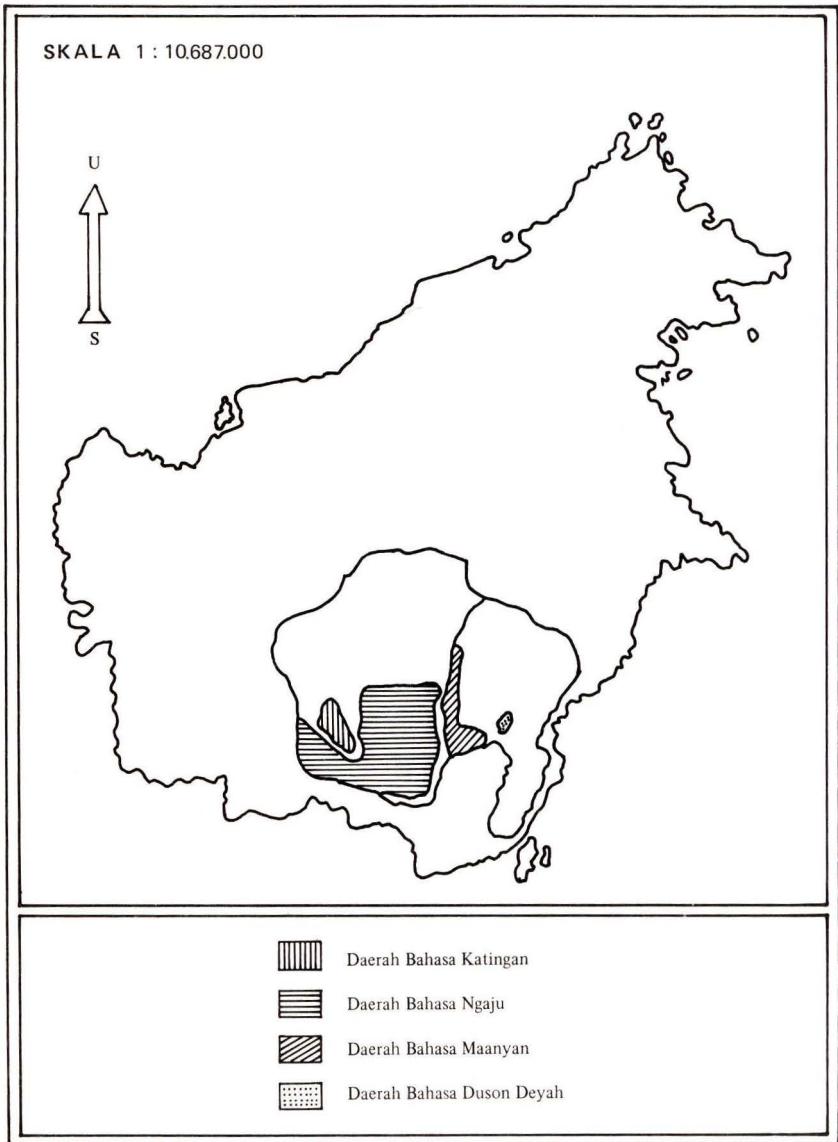
DAFTAR BACAAN

- Bynon, Theodora, 1979. *Historical Linguistics*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Durasid, Durdje. 1963. *Sumbangan Bahasa Dayak Ngaju terhadap Bahasa Indonesia; Khusus dalam Bidang Afiksasi*. Bandung: FKIP Unpad (tidak dipublikasikan).
- . 1961. *Morfologi Dialek Katingan*. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unpad (tidak dipublikasikan).
- . 1981. *Rekonstruksi Bahasa Barito: Fonologi dan Daftar Kata*, Jakarta: Pusat Pembinaan Penataran Linguistik Kontrasif dan Historis Komparatif (tidak dipublikasikan).
- Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolects on Borneo: A Classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics*. Ithaca N.J.: Cornell University.
- Kawi, Djantera, dkk. 1980. *Struktur Bahasa Dusun Dayak*. Banjarmasin: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- . 1980. *Struktur Bahasa Maanyan*. Banjarmasin: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- Lambut, M.P. dkk. 1979. *Struktur Bahasa Katingan*. Banjarmasin: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Kalimantan Selatan.
- Sneddon, J.N. 1978. *Proto-Minahasan: Phonology, Morphology and Wordlist*. Canberra: The Australian National University.
- Samsuri, Prof. Dr. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

PETA PENYEBARAN BAHASA



PETA DAERAH PENELITIAN



TINJAUAN BUKU

Judul Buku : *Bahasa Mentawai*
Penulis : Zainuddin H.R. Lenggang, dkk.
Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
Tahun : 1978
Ukuran buku : 15 x 22 cm
Tebal : 85 halaman.

Salah satu jenis hasil penerbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang tidak mungkin rasanya diterbitkan oleh penerbit swasta ialah buku hasil penelitian bahasa-bahasa daerah. Buku *Bahasa Mentawai* ini merupakan salah satu dari hasil penelitian bahasa Daerah yang dibantu oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Buku hasil penelitian mengenai bahasa daerah lain yang juga telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1978 itu ialah *Bahasa Banjar Hulu*, *Bahasa Madura*, *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Makasar di Sulawesi Selatan*, dan *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat*. Di samping itu, dalam waktu dekat sejumlah buku mengenai bahasa daerah lain sedang dipersiapkan untuk diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu.

Sebagai mana saya kemukakan di atas bahwa hasil penelitian bahasa dan sastra daerah tidak mungkin rasanya diterbitkan oleh penerbit swasta karena dari segi dagang tidak menguntungkan. Dengan demikian, tidak mungkin rasanya hasil penelitian bahasa dan sastra daerah itu akan terbit tanpa bantuan pemerintah. Untunglah pemerintah—dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa—menyadarinya. Oplag penerbitan

pertama ini tidak banyak, sekitar 1000–2000 eksemplar. Hasil penerbitan ini disebarluaskan ke universitas, IKIP, lembaga-lembaga penelitian yang erat hubungannya dengan bahasa dan sastra dan kepada peneliti-peneliti bahasa dan sastra secara gratis dengan harapan dapat segera dimanfaatkan untuk membantu penelitian lebih lanjut.

Dengan adanya penerbitan hasil penelitian bahasa dan sastra daerah ini, kehidupan bahasa dan sastra daerah tampak mulai cerah dan diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan bunyi penjelasan UUD 45 pasal 36 bahwa bahasa daerah itu dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa daerah merupakan sebahagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Sebagaimana kita ketahui, sebelumnya penelitian bahasa dan sastra daerah seakan-akan terlupakan. Orang Indonesia menganggap hal itu tidak penting. Penelitian bahasa daerah sebelumnya dilakukan oleh orang asing, khususnya orang Belanda untuk kepentingannya. Kita kenal nama-nama: Van der Toorn untuk bahasa Minangkabau; Voorhoeve untuk bahasa Batak; Van der Tuuk untuk bahasa Bali; Zoetmoelder untuk bahasa Jawa Kuno, Eiringa untuk bahasa Sunda; Roolvink untuk bahasa Melayu lama; A. Teeuw untuk bahasa Lombok dan sejumlah nama asing lainnya. Sekarang ini telah muncul nama-nama Indonesia untuk penelitian bahasa daerah, seperti Tarigan untuk bahasa Batak Karo, Yus Badudu untuk bahasa Gorontalo, Yus Rusyana untuk bahasa Sunda, Muhajir untuk dialek Jakarta, dan Saharuddin Kaseng untuk bahasa Bugis. Masing-masing telah berhasil memperoleh gelar kesarjanaan tertinggi di Universitas Indonesia untuk bahasa-bahasa daerah itu. Hal ini ada sesuatu yang sangat menggembirakan. Mudah-mudahan akan muncul ahli-ahli bahasa daerah lainnya.

Bahasa Mentawai ialah bahasa di kepulauan Mentawai. Kepulauan Mentawai adalah kepulauan yang terdiri dari berpuluh-puluh pulau di ujung paling barat kepulauan Indonesia di Samudra Indonesia berhadapan dengan pantai barat propinsi Sumatra Barat dan Propinsi Bengkulu. Mentawai termasuk ke dalam wilayah propinsi Sumatra Barat.

Dijelaskan oleh peneliti bahwa bahasa Mentawai terdiri dari empat dialek geografis dan empat dialek sosial. Dialek geografis yang utama ialah (1) Dialek Siberut Utara, (2) Dialek Siberut Selatan, (3) Dialek Sipora/Sioban, dan (4) Dialek Sikakap (disertai peta dalam lampiran buku itu). Dialek sosial yang utama ialah (1) Dialek rakyat jelata, (2) Dialek para "kerei" (dukun), (3) Dialek kaum cerdik pandai, dan (4) Dialek para pemuka agama (hal. 3).

Dalam bab pendahuluan dijelaskannya latar belakang, wilayah pemakaian, dan peran dan kedudukan bahasa Mentawai itu. Barulah pada bab-bab berikutnya dibicarakannya unsur-unsur bahasa dalam bahasa Mentawai, yaitu

Bab 2 mengenai fonologi (bunyi bahasa), Bab 3 mengenai morfologi (bentuk kata) dan Bab 4 mengenai sintaksis (tata kalimat).

Dalam buku ini juga dilampirkannya "Rekaman Data" berupa Daftar Kata Mentawai Indonesia (5 halaman); Daftar Kalimat Mentawai Indonesia (6 halaman), Daftar Kosakata Dasar (4 halaman), dan Rekaman Cerita Rakyat, tiga buah cerita rakyat disertai terjemahannya, yaitu (1) "Cerita Seorang Pencuri Lokan di Suatu Pulau", (2) "Cerita yang Menggoncangkan Rumah", dan (3) "Cerita si Kura-kura", (10 halaman), terakhir, peta dialek bahasa Mentawai.

Jelaslah bahwa hasil penelitian ini cukup memadai dan lengkap. Yang sedang atau akan melakukan penelitian mengenai Mentawai dalam berbagai bidang, khususnya antropologi, sosiologi, atau sejarah sudah dapat memanfaatkan hasil penerbitan ini.

Jakarta, 10 Maret 1980

Edwar Djamaris

III
Perpustakaan
Jendera

4